

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara geografis terletak di garis khatulistiwa atau garis ekuator yang membagi wilayah bumi menjadi dua bagian yaitu Utara dan Selatan. Salah satu keistimewaan negara-negara yang dilewati garis ini ialah memiliki keadaan iklim tropis atau tidak terlalu panas maupun dingin sehingga sangat cocok untuk kehidupan manusia. Keuntungan yang diberikan bisa berupa kelimpahan sumber daya alam hayati karena posisi matahari berada dekat dengan garis khatulistiwa sehingga penguapan tinggi dan curah hujan yang relatif besar yang dapat mendukung terhadap terbentuknya beberapa kekayaan alam seperti bioma hutan hujan tropis yang menyimpan banyak jenis flora dan fauna, hamparan laut yang luas yang di dalamnya menyimpan berbagai jenis biota laut termasuk ikan dengan segala ukuran yang menghiasi lautan di Indonesia.

Kekayaan alam di Indonesia tidak hanya terbatas dari sumber daya alam hayati melainkan juga sumber daya alam non hayati seperti bahan tambang berupa gas alam, minyak bumi, dan batubara yang sifatnya tidak dapat diperbaharui. Potensi sumber daya alam yang ada di Indonesia baik hayati dan non hayati bisa menjadi sumber pendapatan negara yang cukup besar dengan cara mengolah dan memproduksinya untuk dapat dikonsumsi dan diekspor ke luar negeri. Selain itu, potensi sumber daya alam yang ada di Indonesia bisa juga dikembangkan menjadi salah sektor industri kepariwisataan dengan menawarkan keindahan alam sebagai daya tarik wisata.

Sektor industri kepariwisataan bisa menjadi andalan utama pemasukan pendapatan negara dalam menyikapi keberadaan sumber daya alam yang jumlahnya terbatas dan sifatnya yang sulit diperbaharui. Alasan sektor pariwisata dipacu untuk dijadikan komoditi andalan disamping migas sebagai komoditi pendukung kelangsungan pembangunan nasional antara lain adalah: a) pola perjalanan wisata yang terus-menerus meningkat dari tahun ketahun, b) pariwisata tidak begitu terpengaruh gejolak ekonomi dunia, disamping pertumbuhannya lebih cepat dari pada pertumbuhan ekonomi dunia, c) meningkatkan kegiatan ekonomi daerah dan pengaruh ganda dari pengembangan pariwisata tampak lebih nyata, d) komoditi pariwisata tidak mengenal proteksi atau kuota seperti komoditi lainnya, e) potensi pariwisata di Indonesia yang tersebar di seluruh Indonesia tidak akan habis terjual , f) pariwisata sudah menjadi kebutuhan hidup manusia pada umumnya (Suwanto, 1997 dalam Subhani, 2010).

Menurut Subhani (2010), pemerintah telah menetapkan dan mengelompokkan daerah tujuan wisata ke dalam wilayah tujuan wisata, dengan maksud menyebabkan kunjungan wisatawan dan pengembangannya di Indonesia. Pengembangan wilayah tujuan wisata di Indonesia sudah merujuk kearah yang lebih maju dan bertaraf internasional. Dalam hal ini Kementerian Pariwisata menetapkan ada 10 Bali baru sebagai pengembangan objek wisata di Indonesia yang nantinya bisa sejajar dengan Bali yaitu: (1) Danau Toba di Sumatera Utara, (2) Tanjung Kelayang, (3) Tanjung Lesung, (4) Kepulauan Seribu, (5) Candi Bodubudur, (6) Kawasan Bromo Tengger Semeru, (7) Mandalika, (8) Labuhan Bajo, (9) Wakatobi, dan (10) Morotai.

Selain objek wisata alam tidak lepas juga wisata budaya yang mencirikan keberagaman masyarakat Indonesia. Negara Indonesia memiliki jumlah Provinsi sebanyak 34, Kabupaten sebanyak 416 (98 kota), Kecamatan sebesar 7.094, Kelurahan berjumlah 8.490, dan Desa sebanyak 74.957 di Indonesia. Dari jumlah tersebut semua daerah memiliki perbedaan karakteristik budaya masing-masing baik dalam perbedaan suku, ras, bahasa dan adat istiadat. Hal ini menjadi potensi dalam pengembangan wisata budaya di Indonesia yang dapat menarik wisatawan mancanegara sebagai peluang dalam pendapatan negara.

Seiring dengan perkembangan tersebut kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu, pada tahun 1969 wilayah Indonesia hanya dikunjungi oleh sekitar 86.067 wisatawan mancanegara, dua puluh tahun kemudian yaitu tahun 1990 tercatat ada lebih dua juta wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia tepatnya 2.051.686 orang. Kemudian sepuluh tahun kemudian tahun 2000 terdapat 5.064.217 orang. Artinya ada peningkatan sekitar tiga juta wisatawan mancanegara (Simanjuntak, 2017). Pada tahun 2014 berjumlah 9.435.411, tahun 2015 berjumlah 10.406.759, tahun 2016 berjumlah 11.519.275, tahun 2017 berjumlah 14.039.799, tahun 2018 berjumlah 13.247.268, dan tahun 2019 berjumlah 13.624.497. Angka yang ditunjukkan membuktikan bahwa tiap tahunnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia selalu mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2018, dan 2019 mengalami penurunan yang tidak begitu signifikan.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang banyak sumber daya dalam pariwisata baik alam maupun budaya. Provinsi Sumatera Utara saat ini telah memprioritaskan dalam program pengembangan industri pariwisata sebagai penggerak ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat untuk dapat menyerap tenaga kerja dalam bidang kepariwisataan dan bisa menggerakkan *home industry* dan unit-unit kewirausahaan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Salah satu destinasi wisata di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi andalan adalah Danau Toba yang merupakan *caldera* dari bekas letusan Gunung Toba pada zaman dahulu. Danau ini juga dinobatkan menjadi salah satu Bali baru di Indonesia dan dijadikan *geopark* dunia. Selain Danau Toba, ada juga objek wisata Bukit Lawang yang ada di Kabupaten Langkat yang banyak dikunjungi oleh para turis mancanegara sehingga menambah pendapatan negara dari turis yang berkunjung.

Di beberapa daerah di Provinsi Sumatera Utara banyak objek wisata alam yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan wisata favorit untuk dikunjungi seperti objek wisata Gunung Sibayak dan Sinabung di Kabupaten Karo, objek wisata Aek Sijorni di Kabupaten Tapanuli Selatan, objek wisata Gunung Sorik Marapi di Kabupaten Mandailing Natal, objek wisata Pulau Samosir, dan objek wisata Air Terjun Dwi Warna di Sibolangit. Sedangkan objek wisata budaya yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang bisa dikunjungi seperti Istana Maimun, Mesjid Raya Al-Mahsun Medan, Kantor Pos Medan, Wisata Budaya Batak di Tuk Tuk di Semenanjung Pulau Samosir, Patung Sigale-Gale di desa adat Tomok Pulau Samosir, tari Tor-Tor dan Gordang Sambilan di Kabupaten Mandailing Natal dan lainnya.

Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah yang dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata. Wilayah ini kaya sumber daya alam hutan yang menyimpan banyak keberagaman flora dan fauna, kelimpahan sumber daya air, banyak danau dan terdapat sungai besar yang melewati beberapa tempat. Sumber daya ini dijadikan sebagai sumber kehidupan masyarakat pada bidang pertanian, perikanan, dan peternakan. Selain dijadikan sumber mata pencaharian utama, beberapa kekayaan alam dapat dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata seperti sungai dan danau.

Objek wisata alam yang ada di Kabupaten Mandailing Natal yang sudah dikelola dan banyak dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara seperti Keindahan Gunung Sorik Marapi, Pemandian Air Panas Sibanggor dan Hutaraja, Danau Marambe, Taman Nasioal Batang Gadis, Sampuraga, Bendungan Batang Gadis, Payabulan, Pantai Natal, Tapian Siri-Siri Syariah, Taman Raja Batu, dan Beranda Madina yang ada di Panyabungan. Pemandian Air Panas Hutaraja merupakan salah satu daya tarik wisata potensial di Kabupaten Mandailing Natal. Pemandian Air Panas Hutaraja terletak di Desa Hutaraja Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal. Tempat ini masih alami dan memiliki udara sangat sejuk, keadaan Air Panas yang sangat jernih berasal dari kawah Gunung Sorik Marapi. Pemandian Air Panas ini sangat indah karena pertanian sawah yang hijau, jejeran Bukit Barisan dan panorama Gunung Sorik Marapi. Dari Kota Panyabungan menuju lokasi ini dapat ditempuh selama 30 menit.

Namun pengembangan Pemandian Air Panas Hutaraja belum optimal. Kurangnya kepedulian Dinas Pariwisata Kabupaten Mandailing Natal dalam

melakukan pengelolaan, perawatan, dan pengembangan wisata. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam menjaga keindahan objek wisata ini yang masih minim dan menganggap tempat ini sebagai pemandian yang biasa saja tanpa melihat sisi keuntungan dari keberadaan tempat ini. Jika masyarakat mengelola tempat ini menjadi tempat nyaman bagi pengunjung yang datang bisa memberdayakan masyarakat sendiri dan bisa menjadi peluang pendapatan masyarakat dan juga Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Apabila tempat Pemandian Air Panas ini dikelola dengan baik bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan banyak khalayak ramai yang mengetahui tempat ini sehingga yang berkunjung tidak hanya masyarakat sekitar akan tetapi, bisa juga berasal dari daerah lain bahkan wisatawan luar daerah dan mancanegara. Bila pengelolaannya masih begitu saja, secara otomatis yang datang berkunjung hanya masyarakat lokal saja dan beberapa daerah disekitaran Desa Hutaraja. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu dikaji secara mendalam strategi pengembangan objek wisata Pemandian Air Panas Hutaraja di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya perhatian Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Mandailing Natal dalam mengelola potensi objek wisata Pemandian Air Panas Hutaraja.

2. Masih kurangnya pengembangan dan inovasi yang dilakukan Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Mandailing Natal terhadap kemajuan objek wisata Pemandian Air Panas Hutaraja
3. Keadaan aksesibilitas berupa jalan menuju tempat Pemandian Air Panas Hutaraja sangat rusak dan belum ada perbaikan.
4. Belum lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di tempat Pemandian Air Panas Hutaraja seperti rumah makan/warung, tempat parkir, tempat sampah, toilet umum, pondok-pondok, dan ruang ganti pakaian.
5. Banyak sampah yang berserakan di tempat Pemandian Air Panas Hutaraja baik didalam sungai maupun disekitaran sungai.
6. Tidak adanya pengelolaan objek wisata Pemandian Air Panas Hutaraja seperti pembuatan kolam mandi, tempat mandi bersih dan tempat penataan penjual yang ada disekitaran sungai Pemandian Air Panas Hutaraja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya berfokus pada potensi dan strategi dalam mengembangkan objek wisata Pemandian Air Panas Hutaraja di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal .

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi objek wisata Pemandian Air Panas Hutaraja di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal ?

2. Bagaimana strategi pengembangan objek wisata Pemandian Air Panas Hutaraja di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menganalisis potensi objek wisata Pemandian Air Panas Hutaraja di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Menganalisis strategi pengembangan objek wisata Pemandian Air Panas Hutaraja di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Akademis,
 - a. Bagi Kampus Universitas Negeri Medan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bahan ajar bagi Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan, dan *Digital Library* Universitas Negeri Medan.
 - b. Bagi Penulis, untuk menambah wawasan dan kemampuan dalam menulis dan menyusun karya ilmiah.
2. Secara Praktis,
 - a. Bagi Pembaca, hasil penelitian dapat memberikan masukan dan bahan referensi dalam meneliti tentang strategi pengembangan objek wisata.

- b. Bagi Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk dapat meningkatkan pengembangan potensi objek wisata Pemandian Air Panas Hutaraja di Kecamatan Panyabungan Selatan.
- c. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini bisa dijadikan sarana promosi objek wisata.

